



## **Inovasi Pemberdayaan di Panti Asuhan Aisyiyah Bekonang: Menumbuhkan Kemandirian Melalui Budidaya dan Pengolahan TOGA**

**<sup>1</sup>Efri Roziaty, <sup>1</sup>\*Santhyami, <sup>1</sup>Ima Aryani, <sup>2</sup>Dwi Astuti, <sup>1</sup>Daniar Eka Nur  
Fauziah, <sup>1</sup>Desty Sekar Prameswari, <sup>1</sup>Mutia Ayu Kusuma**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan,  
Universitas Muhammadiyah Surakarta.

<sup>2</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan,  
Universitas Muhammadiyah Surakarta. Jl. Ahmad Yani, Pabelan, Kartasura,  
Sukoharjo 57169, Jawa Tengah

\*Corresponding Author e-mail: [san915@ums.ac.id](mailto:san915@ums.ac.id)

**Received: September 2024; Revised: September 2024; Published: Nopember 2024**

### **Abstrak**

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengembangkan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Bekonang Sukoharjo, memberikan keterampilan hidup yang bermanfaat bagi anak-anak panti, sekaligus mendukung upaya pelestarian lingkungan. Komunitas sasaran dalam kegiatan pengabdian ini adalah anak-anak Panti Asuhan Putri Aisyiyah Bekonang yang berjumlah 27 orang yang terdiri dari dua latar belakang pendidikan yaitu siswa SMP dan SMA. Metode pengabdian adalah pendekatan edukatif yang dilakukan melalui berbagai aktivitas, seperti sosialisasi mengenai Tanaman Obat Keluarga (TOGA), praktik langsung penanaman TOGA, pembuatan produk berbasis TOGA dan sosialisasi dan praktik pengemasan produk. Indikator keberhasilan diukur dengan *pre* dan *post-test* yang mengukur pengetahuan anak panti terkait TOGA, cara penanaman, pengolahan dan pengemasan produk. Kegiatan pemberdayaan anak panti melalui TOGA terlaksana dengan baik. Dari kegiatan ini, peserta sudah mampu menciptakan empat produk hasil TOGA yaitu minuman herba (kunyit asem dan wedang jahe), teh kelor, dan rempeyek herbal yang dikemas dalam bentuk kemasan siap jual. Hasil evaluasi menunjukkan terjadi peningkatan rata-rata peserta terkait TOGA sebesar 12.47 %. Peningkatan ini berdampak pada minat anak panti untuk melanjutkan kegiatan inovasi TOGA ini sampai pemasaran.

**Kata Kunci:** Kelor, Panti Asuhan, Tanaman Obat, TOGA

## ***Empowerment Innovation at the Aisyiyah Bekonang Orphanage: Fostering Autonomy Through TOGA Cultivation and Processing***

### **Abstract**

*This community service aims to develop Family Medicinal Plants (TOGA) at the Women Orphanage of Aisyiyah, Bekonang Sukoharjo, providing useful life skills for orphanage children, as well as supporting environmental conservation efforts. The target community in this service activity is the 27 children of the Putri Aisyiyah Bekonang Orphanage, consisting of two educational backgrounds, namely middle school and high school students. The service method is an educational approach carried out through various activities, such as socialization about Family Medicinal Plants (TOGA), direct practice of planting TOGA, making TOGA-based products and socialization and product packaging practices. Success indicators are assessed using pre- and post-tests that evaluate orphanage children's understanding of TOGA, as well as their skills in planting, processing, and packaging products. Empowerment activities for orphanage children through TOGA were carried out well. From this activity, participants were able to create four TOGA products, namely herbal drinks (turmeric tamarind and ginger tea), moringa tea, and herbal peanut brittle packaged in ready-to-sell packaging. The evaluation results showed that there was an increase in the average knowledge of participants related to TOGA of 12.47%. This rise affects the desire of orphaned children in continuing TOGA innovative initiatives through marketing.*

**Keywords:** Medicinal Plants, Moringa, Orphanage, TOGA

**How to Cite:** Santhyami, S., Roziaty, E., Aryani, I., Astuti, D., Fauziah, D. E. N., Prameswari, D. S., & Kusuma, M. A. (2024). Inovasi Pemberdayaan di Panti Asuhan Aisyiyah Bekonang: Menumbuhkan Kemandirian Melalui Budidaya dan Pengolahan TOGA. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 6(4), 958–967. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v6i4.2210>



<https://doi.org/10.36312/sasambo.v6i4.2210>

Copyright©2024, Rpziaty et al

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



## PENDAHULUAN

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) adalah kumpulan tanaman yang memiliki khasiat untuk pengobatan, yang ditanam di sekitar rumah atau lingkungan keluarga. TOGA telah lama menjadi bagian dari tradisi pengobatan alami di Indonesia, di mana berbagai jenis tanaman, seperti jahe, kunyit, dan daun sirih, dimanfaatkan untuk menjaga kesehatan dan mengobati penyakit ringan secara mandiri (Haryoto et al., 2022; Sayekti & Fadhilah, 2023; Sukmawati et al., 2021). Selain memberikan solusi kesehatan yang mudah diakses dan ramah lingkungan, TOGA juga berperan dalam mendukung pelestarian keanekaragaman hayati lokal (Agustina et al., 2023). Pemanfaatan TOGA tidak hanya terbatas pada rumah tangga, tetapi juga dapat diterapkan di sekolah, panti asuhan, dan komunitas lainnya sebagai sarana edukasi dan pemberdayaan masyarakat. Dengan berkembangnya kesadaran akan pentingnya pengobatan alami dan gaya hidup sehat, TOGA menjadi bagian penting dalam menjaga keseimbangan antara kesehatan manusia dan keberlanjutan lingkungan (Puspitasari et al., 2021). Pengembangan TOGA efektif dalam memberdayakan komunitas panti. Tercatat beberapa kegiatan pengembangan TOGA dilakukan di panti asuhan lainnya seperti di Panti Asuhan Aisyiyah Kupang, Panti Asuhan Yafikhi Semarang dan Panti Asuhan Yatim Putra Baiti Jannati Semarang (Mulangsri, 2019; Nurina et al., 2023; Susanti et al., 2023). Pemberdayaan warga panti melalui TOGA tidak hanya dilakukan pada panti asuhan anak, tapi juga pernah dikembangkan di panti asuhan lansia (panti jompo) (Yuziani & Rahayu, 2021) dan panti rehabilitasi mental (Kusumawati et al., 2021).

Pengembangan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) memiliki relevansi yang kuat dengan beberapa tujuan dalam 17 Tujuan dan 169 target *Sustainable Development Goals* (SDGs). Secara khusus, TOGA berkontribusi pada Tujuan 3 (Kehidupan Sehat dan Kesejahteraan) dengan menyediakan akses terhadap obat-obatan alami yang mendukung kesehatan masyarakat (Kumar et al., 2021; UN, 2023). Selain itu, pengembangan TOGA dapat mendukung Tujuan 2 (Mengakhiri Kelaparan) dengan memberdayakan komunitas lokal untuk memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan, TOGA juga relevan dengan Tujuan 4 (Pendidikan Berkualitas), melalui pembelajaran keterampilan praktis tentang budidaya tanaman dan pengolahan hasilnya (Santhyami & Atmaji, 2023). Upaya ini juga berkontribusi pada Tujuan 15 (Melestarikan Ekosistem Daratan) dengan meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian tumbuhan dan penghijauan lingkungan (Mistriani & Helyanan, 2022). Secara keseluruhan, pengembangan TOGA di komunitas seperti panti asuhan dapat menjadi

bagian penting dalam pencapaian target SDGs, melalui pendekatan yang holistik, inklusif, dan berkelanjutan.

Kondisi awal yang menjadi permasalahan yang sering dihadapi di panti asuhan adalah kurangnya keterampilan hidup yang dimiliki oleh anak-anak panti, yang dapat memengaruhi kemandirian mereka di masa depan. Selain itu, kesadaran mengenai pentingnya menjaga keanekaragaman hayati juga masih minim. Banyak anak panti yang belum mendapatkan akses atau kesempatan untuk belajar keterampilan praktis, seperti bercocok tanam atau mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan, yang sebetulnya sangat penting dalam membangun kemandirian dan kesadaran lingkungan. Rendahnya pemahaman akan pentingnya menjaga keanekaragaman hayati berdampak pada kurangnya perhatian terhadap pelestarian lingkungan di sekitar panti. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pelatihan khusus yang diberikan di panti asuhan, serta minimnya akses mereka terhadap lingkungan alami di mana keterampilan ini bisa dipelajari secara langsung. Akibatnya, panti tidak hanya kehilangan potensi untuk memberdayakan anak-anak melalui keterampilan bercocok tanam atau pengolahan tanaman obat, tetapi juga tidak memanfaatkan ruang hijau untuk mendukung keberlanjutan ekosistem lokal.

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat pengembangan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Bekonang, kontribusi dari *stakeholder* mitra memegang peran penting dalam keberhasilan program. Mitra turut menyediakan alat dasar yang dibutuhkan, seperti peralatan dapur yang digunakan untuk pembuatan produk berbasis TOGA serta wadah tanam dari botol mineral bekas yang mendukung kegiatan penanaman secara berkelanjutan. Selain itu, mitra juga berkontribusi dalam memantau pertumbuhan tanaman TOGA, memastikan keberhasilan proses budidaya.

Pengembangan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Bekonang bertujuan untuk memberikan keterampilan hidup yang bermanfaat bagi anak-anak panti, sekaligus mendukung upaya pelestarian lingkungan. Anak-anak panti sering kali dihadapkan pada tantangan keterbatasan akses terhadap pendidikan keterampilan praktis yang dapat membantu mereka mandiri di masa depan. Melalui kegiatan budidaya TOGA, mereka diajarkan berbagai keterampilan, mulai dari penanaman, perawatan, hingga pengolahan hasil tanaman menjadi produk bermilai guna. Selain memperkaya keterampilan, kegiatan ini juga dapat menjadi langkah konkret dalam penghijauan lingkungan panti, menciptakan ruang hijau yang asri serta berkontribusi pada keseimbangan ekosistem lokal. Dengan demikian, program ini tidak hanya memberdayakan anak-anak secara ekonomi dan sosial, tetapi juga memupuk kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan ini dilaksanakan oleh Tim Pengabdian Masyarakat kerjasama dari Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) dengan Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Tim ini terdiri dari dosen dan mahasiswa. Pendekatan edukatif dilakukan melalui berbagai aktivitas, seperti sosialisasi mengenai Tanaman Obat Keluarga (TOGA),

praktik langsung penanaman TOGA, pembuatan produk berbasis TOGA dan sosialisasi dan praktik pengemasan produk. Dalam program penanaman, konsep 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) diterapkan dengan menggunakan botol bekas galon air mineral. Setiap tanaman dilabeli dengan nama lokal dan nama ilmiah untuk meningkatkan pemahaman peserta mengenai jenis-jenis tanaman obat.

Berikut adalah rincian peralatan dan bahan yang dibutuhkan, serta tahapan kegiatan yang telah diuraikan. Peralatan yang diperlukan meliputi LCD dan laptop, alat pertanian seperti sekop dan cangkul, label tanaman, serta peralatan untuk produksi seperti blender, chopper, tampah bambu, baskom, pisau, talenan, timbangan digital, saringan, panci teflon, kompor, aluminium foil, kertas roti, pouch kemasan, dan botol untuk pengemasan. Bahan yang digunakan meliputi tanah, pupuk organik cair (POC) dan pupuk organik lainnya, bibit TOGA yang sudah disiapkan, serta bahan-bahan untuk pembuatan produk obat tradisional, seperti tanaman obat, gula batu, madu, garam, dan bumbu dasar. Kegiatan ini dibagi menjadi enam tahapan, yaitu pre-test, sosialisasi mengenai TOGA, penanaman TOGA, pembuatan produk obat tradisional, post-test, serta perawatan dan pemantauan.

Komunitas sasaran dalam kegiatan pengabdian ini adalah anak-anak Panti Asuhan Putri Aisyiyah Bekonang yang berjumlah 27 orang yang terdiri dari dua latar belakang pendidikan yaitu siswa SMP dan SMA, serta ibu-ibu pengelola panti. Anak-anak panti, sebagai penerima manfaat utama, dilibatkan dalam seluruh rangkaian kegiatan mulai dari sosialisasi tentang Tanaman Obat Keluarga (TOGA), penanaman, hingga pengolahan produk berbasis TOGA. Ibu-ibu pengelola panti berperan sebagai pendamping dan fasilitator bagi anak-anak dalam pelaksanaan program ini, memastikan bahwa kegiatan berjalan dengan lancar dan sesuai dengan kebutuhan panti. Selain itu, mereka juga mendapatkan pelatihan mengenai pemanfaatan TOGA dalam pengelolaan kesehatan sehari-hari di panti. Kegiatan ini juga dihadiri dan didukung oleh pengurus Aisyiyah Bekonang, sebagai pembina panti, turut mendukung program ini dengan memberikan bimbingan dan koordinasi dalam pelaksanaan kegiatan, serta memastikan keberlanjutan program setelah pengabdian selesai.

Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, instrumen yang digunakan untuk mengukur keberhasilan program adalah *pre-test* dan *post-test* yang dirancang untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan anak-anak panti terkait penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA), pembuatan produk, dan pengemasan. *Pre-test* dilakukan sebelum kegiatan dimulai untuk mengukur tingkat pemahaman awal peserta mengenai konsep dan praktik TOGA. Sedangkan *post-test* dilakukan setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai, untuk mengevaluasi sejauh mana pemahaman dan keterampilan peserta meningkat. Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung selama pelaksanaan kegiatan, pengisian kuesioner *pre-test* dan *post-test*, serta dokumentasi foto dan video untuk memantau partisipasi dan hasil nyata dari kegiatan. Indikator keberhasilan meliputi peningkatan skor pengetahuan dari *pre-test* ke *post-test*, kemampuan anak panti dalam melakukan penanaman TOGA secara mandiri, serta keterampilan mereka dalam mengolah dan mengemas produk TOGA. Selain

itu, keberhasilan juga diukur dari tingkat keterlibatan aktif peserta, ketersediaan produk hasil olahan TOGA, dan keberlanjutan pemanfaatan TOGA di panti setelah program selesai.

Analisis data menggunakan metode statistik deskriptif untuk menghitung rata-rata dan perubahan skor antara *pre-test* dan *post-test*. Analisis ini bertujuan untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan anak panti mengenai penanaman, pengolahan, dan pengemasan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Selanjutnya, analisis kualitatif akan dilakukan terhadap hasil observasi dan dokumentasi, dengan mengidentifikasi tema-tema utama seperti keterlibatan peserta, penerapan praktik TOGA, dan tantangan yang dihadapi selama kegiatan.

## **HASIL DAN DISKUSI**

Kegiatan awal program pengabdian TOGA dimulai dengan koordinasi antara pihak pengabdi dan pengurus panti yang dilaksanakan pada awal Juni 2024. Pada pertemuan tersebut, dilakukan analisis situasi awal, penyusunan jadwal kegiatan, serta identifikasi kebutuhan alat dan bahan untuk kegiatan pengabdian. Kunjungan perdana sekaligus sosialisasi mengenai manfaat tanaman obat serta teknik penanamannya dilaksanakan pada tanggal 24 Juni 2024 (Gambar 1a). Kegiatan ini dihadiri oleh 27 anak panti, satu pengelola panti dan lima orang pembina Aisyiyah Ranting Bekonang. Pada hari tersebut juga dilakukan *pre test* terkait TOGA dan produknya. Sehari setelah sosialisasi TOGA, tim pengabdi melakukan penanaman berbagai macam jenis TOGA dengan media tanam tanah yang diwadahi botol air kemasan mineral. Peserta menanam kurang lebih 20 jenis TOGA yang terdiri dari bentuk rimpang, herba, perdu dan pohon seperti jahe, kunyit, kelor, jeruk nipis, kencur, lidah buaya dll.



**Gambar 1.** a. Sosialisasi TOGA dan cara penanamannya (24 Juni 2024), b. Sosialisasi pengolahan produk TOGA dan pengemasannya (7 Juli 2024)

Setelah kegiatan penanaman TOGA selesai, tim mahasiswa bersama anak-anak panti melakukan penandaan (*labelling*) pada tanaman. Label tersebut mencantumkan nama lokal, nama ilmiah, serta famili dari masing-masing tanaman obat. Menurut Destrianto & Afroda, (2023), pelabelan tanaman dapat meningkatkan pemahaman anak tentang ekosistem di sekitarnya. Setelah penanaman, dilakukan monitoring, yang meliputi

perawatan dan pengecekan rutin tanaman. Proses monitoring ini dilakukan oleh mahasiswa dengan pendampingan dosen koordinator.

Kegiatan selanjutnya adalah sosialisasi pengolahan produk TOGA dan pengemasan yang dilakukan pada tanggal 7 Juli 2024 (Gambar 1b). Dalam kegiatan ini, anak panti diberikan bekal pengetahuan berbagai jenis produk olahan TOGA seperti minuman kesehatan, jamu, serta produk makanan sehat. Selain mengenali produk, anak panti juga dibekali terkait teknis pengemasan produk yang baik, mulai dari pengemasan botol untuk produk minuman langsung, sampai pengemasan dengan *pouch* plastic untuk produk herba dan makanan. Anak panti juga diajarkan untuk mendisain label produk yang menarik menggunakan media *canva*.



a

b

**Gambar 2.** a. Praktek pengolahan produk TOGA, b. Praktek pengemasan produk TOGA (8 September 2024)

Pada tanggal 8 September 2024, kegiatan pengabdian diisi dengan praktek langsung pengolahan produk TOGA dan pengemasan (Gambar 2). Tim pengabdi mencetuskan merek 'TOGAPAS' untuk mewadahi semua produk yang bisa dibuat dari panen TOGA di panti Asuhan Aisyiyah. Terdapat empat jenis contoh produk TOGAPAS yang pembuatannya dipraktekkan langsung pada hari itu yaitu minuman herba (kunyit asem dan wedang jahe), teh kelor, dan rempeyek herbal dengan bahan tambahan irisan daun kelor kering ke dalamnya (Gambar 3). Pada setiap kemasan produk, ditambahkan informasi manfaat kesehatan dari masing-masing produk untuk meningkatkan daya jual produk. Pada tanggal ini juga dilaksanakan *post test* untuk melihat pengetahuan akhir peserta setelah kegiatan sosialisasi dan praktek terkait TOGA dilakukan.

Kualitas produk hasil pengembangan TOGA di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Bekonang menunjukkan peningkatan yang signifikan, baik dari segi rasa, kemasan, maupun daya tarik pasar. Produk seperti minuman herba kunyit asem, wedang jahe, teh kelor, dan rempeyek herbal berhasil dikemas dalam bentuk yang lebih profesional dan higienis, sehingga meningkatkan nilai jualnya. Namun, tantangan utama yang dihadapi dalam memasarkan produk TOGA adalah keterbatasan akses pasar dan minimnya pengetahuan

anak-anak panti mengenai strategi pemasaran digital. Selain itu, persaingan dengan produk herbal komersial yang sudah mapan menjadi kendala tersendiri. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pelatihan lanjutan dalam bidang pemasaran, baik secara konvensional maupun melalui platform online, serta peningkatan kualitas kemasan dan promosi untuk menarik minat konsumen.



**Gambar 3.** Contoh pengolahan produk akhir TOGA di Panti Asuhan Aisyiyah Bekonang

**Tabel 1.** Pengukuran tingkat pengetahuan terkait TOGA dan produknya

No	Jenis Pengetahuan	Pre test	Post test	Persentase kenaikan (%)
1	Pengetahuan umum terkait TOGA dan manfaatnya	60.49	70.55	14.26
2	Pengetahuan terkait cara penanaman TOGA	53.67	65.77	18.40
3	Pengetahuan terkait cara pengolahan produk TOGA	78.67	82.89	5.09
4	Pengetahuan terkait cara pengemasan produk TOGA	62.87	71.56	12.14
<b>Rata-rata peningkatan</b>				<b>12.47</b>

Hasil perbandingan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah program edukasi holistik TOGA dapat dilihat pada Tabel 1. Tim pengabdi membagi empat jenis pengukuran pengetahuan yaitu pengetahuan umum TOGA dan manfaatnya, pengetahuan terkait cara penanaman TOGA, pengetahuan terkait cara pengolahan TOGA, dan pengetahuan tentang cara pengemasan TOGA. Dari empat jenis pengetahuan yang diukur, pengetahuan terkait cara pengolahan produk TOGA mendapatkan nilai pre-test tertinggi. Hal ini dikaitkan dengan keterampilan dasar anak panti yang memang sudah dibiasakan memasak sendiri, sehingga skill dasar pengolahan TOGA seperti

cara merajang empon-empon, merebus atau menggoreng sudah dimiliki. Adapun pengetahuan paling rendah yaitu terkait cara penanaman TOGA. Hal ini disebabkan karena sebelumnya pihak panti belum pernah mengarahkan kegiatan tanam menanam tumbuhan kepada peserta. Umumnya kegiatan pembinaan berpusat pada keterampilan puteri seperti menjahit dan memasak. Kegiatan pengabdian ini secara rata-rata dapat meningkatkan pengetahuan peserta terkait TOGA sebesar 12.47%

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian TOGA di panti asuhan Aisyiyah Bekonang, terdapat beberapa kendala yang dihadapi. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan lahan di panti asuhan untuk penanaman TOGA, mengingat sempitnya ruang terbuka, posisi sudah penuh dengan bangunan dan fasilitas yang sudah ada. Keterbatasan ruang hijau ini dapat mempengaruhi skala dan variasi jenis tanaman yang bisa dibudidayakan. Selain itu, cuaca juga menjadi faktor eksternal yang sulit diprediksi dan dapat berdampak pada pertumbuhan tanaman, terutama jika terjadi hujan ekstrem atau kekeringan, yang bisa mengganggu proses penanaman dan perawatan (Koubek et al., 2023; Stefanakis et al., 2022)

Kendala lain adalah kurangnya pengetahuan awal anak-anak panti terkait praktik bercocok tanam dan pengolahan TOGA. Meski telah disediakan pelatihan, proses adaptasi dan pemahaman anak-anak terhadap materi yang diajarkan mungkin memerlukan waktu lebih lama, terutama karena tidak semua anak memiliki minat yang sama terhadap kegiatan tersebut. Referensi menunjukkan bahwa keterbatasan infrastruktur dan pengetahuan awal dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat sering kali menjadi tantangan yang memperlambat proses pelaksanaan program (Margono et al., 2018; Reskiaddin et al., 2020). Di samping itu, ketersediaan bahan pendukung seperti media tanam yang berkualitas dan alat-alat pengolahan produk TOGA terbatas, terutama jika harus disesuaikan dengan anggaran yang tersedia. Kendala-kendala ini menuntut fleksibilitas dan kreativitas dalam menyusun solusi yang tetap memungkinkan tercapainya tujuan pengabdian.

## KESIMPULAN

Kegiatan pemberdayaan anak panti melalui TOGA di Panti Asuhan Aisyiyah Bekonang Sukoharjo sudah terlaksana dengan baik. Berbagai bentuk kegiatan sosialisasi dan praktik mulai dari penanaman, pengolahan produk dan pengemasan sudah disampaikan kepada peserta anak panti. Dari kegiatan ini, peserta sudah mampu menciptakan empat produk hasil TOGA yaitu minuman herba (kunyit asem dan wedang jahe), teh kelor, dan rempeyek herbal yang dikemas dalam bentuk kemasan siap jual. Hasil evaluasi menunjukkan terjadi peningkatan rata-rata peserta terkait TOGA sebesar 12.47 %. Peningkatan ini berdampak pada minat anak panti untuk melanjutkan kegiatan inovasi TOGA ini sampai pemasaran.

## REKOMENDASI

Untuk pengabdian lanjutan, direkomendasikan program pemasaran dan digitalisasi marketing produk berbasis Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Langkah ini bertujuan untuk memperluas jangkauan produk TOGA yang

dihasilkan anak-anak panti asuhan, sekaligus meningkatkan keterampilan mereka dalam memanfaatkan teknologi digital untuk pemasaran. Kegiatan ini dapat mencakup pelatihan mengenai strategi pemasaran online, penggunaan media sosial, pembuatan konten kreatif, serta pengenalan platform e-commerce yang sesuai. Pengembangan branding produk TOGA juga penting agar memiliki daya tarik di pasar. Selain itu, pelatihan manajemen keuangan dan pengemasan produk yang lebih profesional dapat meningkatkan nilai jual.

## ACKNOWLEDGMENT

Kami mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia atas pendanaan kegiatan pengabdian ini dengan nomor kontrak 128/E5/PG.02.00/PM.BARU/2024. Ucapan terimakasih juga kami haturkan kepada pengurus Panti Asuhan Aisyiyah Bekonang Sukoharjo dan pembina ranting Aisyiyah Bekonang atas semua dukungan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian ini

## REFERENCES

Agustina, L., Santhyami, S., Agustina, P., Tyas, E. P. A. N., Wicaksono, M. G., & Andika, M. R. (2023). Utilization of family medicinal plants for health in Ngasem Village. *Community Empowerment*, 8(6), 787–792.

Destrianto, M. R., & Afroda, H. (2023). Pengembangan Display Pohon Berbasis QR Code dan Infografis Pada Arboretum INSTIPER Yogyakarta. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 9(1), 79–94. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v9i1.52337>

Haryoto, Indrayudha, P., & Mufliahah, C. H. (2022). Sosialisasi Diabetes Melitus Di Desa Batan, Banyudono, Boyolali. *Prosiding Webinar Abdimas 1 Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 308–313.

Koubek, T., Mašková, T., & Herben, T. (2023). Determinants of interspecific variation in season length of perennial herbs. *Annals of Botany*, 132(2), 281–291. <https://doi.org/10.1093/aob/mcad088>

Kumar, A., Kumar, S., Komal, Ramchary, N., & Singh, P. (2021). Role of traditional ethnobotanical knowledge and indigenous communities in achieving sustainable development goals. *Sustainability (Switzerland)*, 13(6), 1–14. <https://doi.org/10.3390/su13063062>

Kusumawati, I., Rakhmawati, Widyowati, R., & Suciati. (2021). Pendampingan pemanfaatan TOGA bagi penderita gangguan jiwa di panti rehabilitasi mental Al-Hafizh, Sidoarjo. *Humanism*, V(2), 289–298.

Margono, Supian, & Iyan. (2018). Tantangan Implementasi Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Di Pelosok Kalimantan Timur. *Jurnal Administrative Reform*, 6(1), 38–51. <https://doi.org/10.52239/jar.v6i1.1898>

Mistriani, N., & Helyanan, P. S. (2022). Pengembangan Kawasan Konservasi Tanaman Obat Berbasis Biodiversitas Unggulan Lokal Sebagai Daya Tarik Wisata. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(6), 4955–4967. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i6.11298>

Mulangsri, D. A. K. (2019). Penyuluhan Pembuatan Bunga Telang Kering

Sebagai Seduhan Teh Kepada Anak Panti Asuhan Yatim Putra Baiti Jannati. *Abdimas Unwahas*, 4(2), 2017–2020. <https://doi.org/10.31942/abd.v4i2.3010>

Nurina, R. L., Buntoro, I. F., Folamauk, C. L. H., Muntasir, M., & Dean, M. (2023). Sosialisasi Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga) dalam Meningkatkan Daya Tahan Tubuh di Panti Asuhan Aisyiyah Kupang. *ABDIKAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains Dan Teknologi*, 2(3), 417–424. <https://doi.org/10.55123/abdiikan.v2i3.2310>

Puspitasari, I., Sari, G. N. F., & Indrayati, A. (2021). Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai Alternatif Pengobatan Mandiri. *Warta LPM*, 24(3), 456–465. <https://doi.org/10.23917/warta.v24i3.11111>

Reskiaddin, L. O., Anhar, V. Y., Sholikah, & Wartono. (2020). Tantangan Dan Hambatan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengendalian Penyakit Tidak Menular di Daerah Semi-Perkotaan: Sebuah Evidence Based Practice di Padukuhan Samirono, Sleman Yogyakarta. *Jurnal Kesmas Jambi*, 4(2), 43–49. <https://doi.org/10.22437/jkmj.v4i2.10569>

Santhyami, & Atmaji, D. P. P. (2023). Edukasi 'Tokuni' (Tanaman Obat Keluarga Usia Dini) di SD Muhammadiyah Tonggalan, Klaten, Jawa Tengah. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 5(4), 776–783.

Sayekti, N. C. N., & Fadhilah, A. (2023). Uji Aktivitas Antidiabetes Ekstrak N-Heksan Jahe Merah (*Zingiber officinale* var *rubrum*) pada Tikus Galur Wistar yang Diinduksi Aloksan. *Usadha: Journal of Pharmacy*, 2(1), 108–117.

Stefanakis, M. K., Papaioannou, C., Lianopoulou, V., Philotheou-Panou, E., Giannakoula, A. E., & Lazari, D. M. (2022). Seasonal Variation of Aromatic Plants under Cultivation Conditions. *Plants*, 11(16). <https://doi.org/10.3390/plants11162083>

Sukmawati, A., Cahya, L. T., Sarweningtyas, P. A., Ihsani, L. K., Bakhtiar, M., Finofasipa, P., & Fenthiadewi, O. P. (2021). Peningkatan Pemahaman Masyarakat Tentang Pemanfaatan Herbal Sebagai Terapi Penunjang Diabetes Mellitus dan Hipertensi Di Wilayah Kampung Windan. *Abdi Geomedisains*, 2(1), 17–27. <https://doi.org/10.23917/abdigomedisains.v2i1.348>

Susanti, R., Christijanti, W., Habibah, N. A., Mustikaningtyas, D., Sasi, F. A., Galih, D., Mumtaz, S., & Puspitasari, A. D. S. (2023). Pengembangan Taman TOGA Untuk Peningkatan Kesehatan Warga Panti Asuhan Yafikhi Semarang. *Abdimasku: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 202. <https://doi.org/10.33633/ja.v6i1.1066>

UN. (2023). The Sustainable Development Goals Report 2023: Special Edition. In *United Nations*. <https://unstats.un.org/sdgs/report/2023/>

Yuziani, Y., & Rahayu, M. S. (2021). Penyuluhan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Untuk Meningkatkan Imunitas Tubuh Lansia Menghadapi Pandemi Covid-19 Di Panti Jompo Annur Kota Lhokseumawe. *Jurnal Vokasi*, 5(1), 25. <https://doi.org/10.30811/vokasi.v5i1.2067>